

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Definisi *Ahwal*

*Ahwal* adalah Makna dari kata Hal (Suasana hati) dalam tasawuf bentuk jamak dari *Al-Ahwal* adalah (Hal), yang secara ungkapan bisa diartikan sebagai bentuk atau suasana atau ruang yang mengelilingi qolbu seseorang, yang tercipta sebagai (“keistimewaan”) yang diberikan oleh Allah dalam qolbu seseorang. Hal ini adalah suatu kondisi yang sedang dirasakan oleh para sufi di dalam perjalanan menuju Spiritual mendekati diri kepada Allah<sup>1</sup>.

Menurut Imam Ath-Thusi, *Ahwal* adalah suatu kondisi yang dialami oleh qolbu dalam mengingat Allah dengan tulus. Hati termasuk suatu hal penting dalam struktur organ dalam tubuh manusia, hati memiliki fungsi dan kegunaan paling banyak, seluruh bagian organ serta sel-sel dalam hati berfungsi sebagai pengatur keseimbangan cairan elektrolit tubuh maka tak jarang jika hati sakit atau tidak tenang dapat mempengaruhi metabolisme tubuh<sup>2</sup>.

Sementara itu, menurut pendapat Al-Imam Al-Junaidi menjelaskan bahwa *Ahwal* (hal) yaitu sesuatu peristiwa yang datang ke dalam qolbu manusia tapi tidak pernah bisa menetap. *Ahwal* adalah keadaan hati sufi (qalb) dari kermurnian zikirnya. Yaqni zikir yang Murni karna Allah dan tidak di landasi dengan keinginan nafsu akan membuat kondisi *Ahwal* seorang salik menjadi lebih usul kepada Allah.

Mengenai *al-Ahwal*, menurut imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa menurutnya al-hal adalah makna yang masuk ke dalam hati manusia tanpa *Unsur* niat, usaha, amalan seperti senang, sedih, lapang, sempit, rindu,

---

<sup>1</sup> DHINA INDRIANI DAMANIK, “DEFINISI AL-MAQAMAT DAN AL-AHWAL,” n.d.

<sup>2</sup> ENJELIN SASA KRISTIANTI HUTABARAT, “Metabolisme Hati,” *Jurnal.Uhn.Ac.Id* 4, no. 1 (2557): 88–100.

gelisah, takut dan gemetar. Al-Hal adalah pemberian yang datang dari Tuhan kepada jiwanya (sufi). Pemilik al-hal sering mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan hatinya, jadi *Ahwal* adalah keadaan hati seorang salik yang bukan merupakan hasil usahanya secara mandiri, melainkan pemberian dari Allah Swt<sup>3</sup>.

Menurut imam al-Qusyairi, al-hal memiliki kecenderungan untuk bergerak dari titik yang terendah hingga sampai ke titik kulminasi (tertinggi) di hadapan Allah SWT. Adapun tingkatan yang tertinggi tersebut disebut kesempurnaan Spiritual. Mengenai *al-Ahwal*, para sufi telah menyebutkan beberapa dan menjelaskan secara detail keadaan hati seorang salik yang dirasakan selama melewati berbagai tingkatan spiritual. Antara lain Menurut al-Thusi *Ahwal* adalah apa yang dialami hati karena ketulusannya dalam mengingat Allah.

Menurut Al-Junaidi hal adalah sesuatu yang datang dan singgah ke dalam hati namun tidak pernah menetap. memandang *Ahwal* sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada hambanya dan tidak menetap sebab kondisi hati yang berubah-ubah.

Menurut Abu al-Najib al-Suhrawardi hampir sama dengan imam Al Qusyairi yaitu kemauan untuk bertindak dari titik paling rendah menuju titik paling tinggi di hadapan Allah, yaitu kondisi dimana hati seorang salik mengalami perubahan dengan lebih usul kepada Allah.

Mengenai *Ahwal* adalah kondisi hati seseorang yang datang dalam hati dan bisa berubah-ubah dalam setiap waktu. Para sufi telah menjelaskan bahwa *Ahwal* adalah anugrah dari Allah yang di berikan kepada seluruh manusia yang menempuh jalan walik menuju Allah Swt.

Dapat disimpulkan bahwa *Ahwal* adalah wujud jamak dari kata hal, menurut seorang sufi adalah *Ahwal* adalah sebuah makna, nilai atau rasa yang datang didalam qolbu secara otomatis, kedatangannya pun tanpa ada sangkut pautnya dari kese-ngajaan, tindakan, latihan dan

---

<sup>3</sup> DAMANIK, "DEFINISI AL-MAQAMAT DAN AL-AHWAL."

keterpaksaan. Hal yaitu sesuatu yang berubah serta terjadinya dengan tiba-tiba, di luar usaha kita sendiri.

## 2. Jenis-jenis *Ahwal*

Istilah *Ahwal* sendiri seperti yang ditunjukkan oleh para kaum sufi di atas yaitu yang berarti, suatu nilai atau perasaan yang tersedia di hati secara alami, tanpa *Unsur* sengaja, dengan berbagai latihan dan pemaksaan. *Ahwal* sendiri suasana atau kondisi yang mengelilingi qolbu seorang, dimana *Ahwal* ini sudah diciptakan Allah sebagai (“hak prerogatif”) didalam hati seseorang. Menurut Simuh sendiri *Ahwal* adalah sebuah pengalaman dan sebuah perasaan psikologis yang selalu berubah dan dirasakan secara tiba-tiba. Simuh menerangkan inti perbedaan maqomat dan *Ahwal*. Bagaimana *Ahwal* yaitu sebuah anugerah pemberian dari Allah SWT sedangkan maqomat adalah hasil usaha dari seorang hamba. *Ahwal* mempunyai ciri khas berubah sementara sedangkan maqomat tidak bisa berubah. Sementara itu, imam Al-Qusyairy mendefinisikan *Ahwal* sebagai keistimewaan yang diberikan dari Allah SWT tanpa wujud usaha. Seperti maqamat, bagaimana *Ahwal* memiliki jenis yang bermacam wujudnya. Dimana antara *Ahwal* satu dengan yang *Ahwal* yang lain, memiliki bentuk yang tidak sama. Di antara jenis-jenis dan fungsi *Ahwal* yang paling signifikan dan paling banyak pengikutnya adalah<sup>4</sup>:

Al-muraqabbah (melihat), *Qurbah* (kedekatan), *Mahabbah* (cinta), *Khauf* (takut), *Raja'* (harapan), *Syauq* (kerinduan), *Al-Uns* (suka cita), *Thuma'ninah* (ketenangan), *Musyadah* (kehadiran hati), *Yaqin* (keyakinan sejati). Meskipun demikian, ada juga beberapa sufi yang menempatkan Al- *Mahabbah* sebagai dari *Ahwal*. Akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Al- *Muraqabah*

*Muraqabah* secara etimologi (bahasa) muncul dari bahasa Timur yang berasal dari lafal "رقيب" artinya sebuah pengawasan atau penjagaan. *Muraqabah* Sendiri menurut istilah adalah kondisi

---

<sup>4</sup> Damanik.

yang merasa diawasi atau selalu ada dalam pengawasan Allah Swt. Adapun secara umum *Muraqabah* berarti jagaan/ pengecaman. Karena sikap tersebut memantulkan adanya penjagaan khusus dan pantauan langsung dari Allah SWT kepada dirinya. Sedangkan secara istilah lain yaitu suatu perasaan *Yaqin* yang dimiliki seorang hamba bahwa Allah SWT senantiasa memantau, mengawasi, melihat, mendengarkan, dan mengetahui segala tidakan yang dilakukan dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun<sup>5</sup>.

Menurut para sufi *Muraqabah* mengacu pada kesadaran diri seseorang bahwa mereka selalu merasa bahwa mereka berdiri di hadapan Allah SWT dan bahwa Allah Swt selalu mengawasi mereka. Kesadaran membuat seseorang selalu introspeksi diri dan selalu berhati-hati dengan segala tindakan dan perbuatan yang kita, sehingga kita selalu berada disisi Allah SWT. Menurut Al Sarraj, *Muraqabah* adalah tujuan mulia. Menurut Al Sarraj, *Muraqabah* adalah sebuah keyakinan hamba Allah SWT bahwa Allah SWT selalu mengawasi segala sesuatu yang ada di dalam hati dan perasaan batin. Allah menjaga bisikan-bisikan yang membuat hati tidak mengingatnya. Menurut Al Sarraj, *Muraqabah* adalah sebuah kesadaran spiritual seorang hamba merasa Allah SWT selalu mengawasinya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 52 dijelaskan:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّوِيًّا ٥٢

Artinya: "... Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (QS. AlAhzab: 52).

Bahwasanya Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hamba-hambanya. *Muraqabah* juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>5</sup> Hana Widayani, "MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF)," *El-Afkar* 8, no. 1 (2019).

intropeksi diri. Dalam artian intropeksi atau merenung apakah tindak laku kita setiap hari telah sesuai dengan apa yang dikendaki oleh Allah SWT atau menyimpang dengan yang dikehendaki-Nya<sup>6</sup>.

*Muraqabah* juga menjadikan seseorang untuk ikhlas, pasrah dan berserah diri kepada Allah, merasa nyaman untuk beribadah, selalu mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi perkara yang dilarang Allah. Sikap berserah diri ini termaktub dalam firman Allah sebagai berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ  
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ... ﴿١١٥﴾

"Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan)...." ( QS. An-Nisa:125)

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عِاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾



"Siapa yang berserah diri kepada Allah dan dia seorang muhsin, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. (QS. Luqman:22)<sup>7</sup>

Orang-orang yang selalu menerapkan sikap *Muraqabah* maka keyakinan mereka menjadi sempurna dan mereka akan mencapai derajat

<sup>6</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 65–83.

<sup>7</sup> KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN dan BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI, "Kementerian Agama Al-Qur'an Dan Terjemah," *Kementerian Agama Al-Qur'an Dan Terjemah* 4, no. 1 (2557): 88–100.

Muqarabbin yang artinya orang yang merasa sangat dekat dengan Allah<sup>8</sup>.

Individu yang mempunyai keyakinan dan mental *Muraqabah* ini akan terus berusaha untuk mengatur dan membangun kesucian diri dan memperbanyak amalnya. Apabila sikap *Muraqabah* sudah tertanam dalam hati seseorang, maka semua perilakunya akan baik dan akan menjauh segala macam hal yang dibenci oleh Allah Swt. *Muraqabah* dibagi menjadi tiga tingkat yaitu:

- 1) Al -*Muraqabah* Al- Qalbi, adalah sebuah sikap hati-hati agar tidak jauh dengan Allah SWT.\
- 2) Al-*Muraqabah* Al- Ruhi, adalah sebuah sikap waspada dan sebuah peringatan terhadap ruh, agar merasa kita dalam penglihatan, pengintaian dan pengawasan Allah SWT.
- 3) *Muraqabat* Sirri (Rahasia) adalah usaha agar selalu semangat dalam meningkatkan amal ibadah da memperbaiki akhlak dan adab.

Maka dapat disimpulkan, Al-*Muraqabah* adalah kesadaran diri bahwa sesungguhnya apa yang dilakukan manusia di dunia ini baik dari perilaku maupun yang masih ada dalam hati, setiap waktu bahkan sekedipan matapun selalu mendapat pengawasan dari Allah SWT dan setiap manusia diharuskan untuk mawas diri dengan perbuatan yang dilakukan apakah sudah baik ataukah menyimpang dengan yang dikehendaki Allah SWT<sup>9</sup>

#### b. *Qurbah*

Allah sangat dekat dan lebih dekat dari urat di tenggorokan. Itu sesuai dengan firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku

<sup>8</sup> Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.”

<sup>9</sup> Fahrudin.

adalah dekat” (QS. Al-Baqarah: 186). Dalam ayat lain Allah menjelaskan:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi leher” (QS. Qaf: 16). Disini tidak semua orang bisa merasa dekat dengan Tuhan. Butuh usaha agar selalu dekatan dengan Tuhan<sup>10</sup>.

*Al-Qurbah* menurut pandangan sufi? Inilah keadaan ruhani seorang hamba dimana dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dia merasakan kedekatan dengan Allah subhanahu wa ta'ala. Demikian upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, taat dan selalu perhatian, selalu fokus kepada Tuhan, mengingat-Nya dalam segala kondisi, baik fisik maupun mental (AsSarraj, 2009: 116).

Adapun *Qurbah* menurut para sufi adalah “al-qurb” (kedekatan), yaitu kedekatan manusia dengan Allah SWT, meninggalkan berbagai ikatan fisik untuk mencapai tujuan di akhirat. Meski ada kalangan yang menafsirkan “*Qurbah*” sebagai kedekatan Allah dengan hamba, namun hal seperti ini dianggap tidak pantas dan tidak pantas karena kedekatan khusus dengan alam dan jarak tertentu dari Allah. tidak pantas menurutnya. Padahal dia memiliki hubungan khusus dengan hambanya yang melewati batas kuantitas dan kualitas<sup>11</sup>.

*Al-qurb*” muncul setelah tidak ada sebelum lahir, ini adalah salah satu ciri orang yang muncul "setelah" (yaitu setelah penciptaan) dan mereka yang menghabiskan keberadaannya dalam berbagai "kebangkitan". Firman Allah SWT menjelaskan kedua jenis keintiman ini :

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ...

<sup>10</sup> AL-QUR'AN and RI, “Kementeri. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah.”

<sup>11</sup> Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.”

"Dan Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada." (QS. al-Hadîd: 4).

Kedekatan itu bukanlah ciri khusus yang dicapai melalui iman dan amal saleh, melainkan kedekatan secara umum yang meliputi segala sesuatu mulai dari cinta kepada Allah SWT, dari perumpamaan atom hingga galaksi, dari kebahagiaan hingga kesengsaraan. , dari yang sangat baik hingga yang sangat buruk, dari yang saleh hingga yang fasik, bahkan dari yang hidup hingga yang sudah lama mati<sup>12</sup>.

Kedekatan umum adalah sesuatu yang mencakup semua orang di bawah cinta Allah SWT, yang merupakan kebalikan dari kedekatan khusus, yang didasarkan pada kepercayaan dan menunjukkan ketaatan dengan memenuhi perintah Allah dengan sangat baik. Kedekatan tersebut dapat dicapai oleh orang-orang yang mendapat rahmat (al-mahzhûzhûn) orang-orang yang telah menemukan jalan kedekatan (Tharîq al-Qurb) dan membimbing mereka ke jalan yang mengantarkan mereka ke keabadian, sehingga setiap saat bahkan setiap detik selalu dilalui. pagi dan petang ini secara mendalam sesuai dengan ayat-ayat Allah

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. al-Nahl [16]: 128)<sup>13</sup>.

Orang-orang yang sudah mencapai derajat (Maqom) ini selalu bernafas dengan kedekatan pada Allah (al-Qurbah). Di saat menghembuskan nafas, mereka berkata:

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

"Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, dan Dia akan memberiku hidayah." (QS. al-Syu'arâ` [26]: 62);

<sup>12</sup> Fahrudin.

<sup>13</sup> AL-QUR'AN and RI, "Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah."

إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ﴿٤٠﴾

dan ketika menarik nafas, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah bersama kita." (QS. al-Taubah [9]: 40)<sup>14</sup>.

Sesungguhnya iman dan hakikat ihsan yang terkandung dalam kedekatan khusus adalah seperti cahaya pada pandangan atau seperti ruh pada kerangka. Adapun mengimplementasikannya melalui berbagai amalan wajib dan sunnah, maka bersandar pada kedua pondasi ini ibarat sepasang sayap yang dibentangkan ke langit keabadian.

Sesungguhnya jalan yang paling aman, terpendek dan paling diterima manusia adalah yang mendekati Allah SWT. Jalur ini merupakan jalur untuk menerapkan kebijakan yang mengikat. Adapun cinta sejati kepada Allah sebagai pintu kedekatan-Nya diwujudkan dalam amalan sunnah yang tak terhitung jumlahnya. Di sana, pencari jalan kebenaran menemukan dirinya setiap saat di bawah sayap sunnah lain, mencapai keabadian untuk mengalami rahmat baru, yaitu mencapai keadaan yang mendorongnya untuk menunaikan kewajiban dengan lebih giat. tindakan dan pada saat yang sama mendorongnya untuk lebih mencintai. amalan sunnah<sup>15</sup>.

Siapa pun yang rohnya mencapai titik ini dan telah mencapai tahap ini pasti akan merasakan dalam hati nuraninya bahwa Tuhan mengasihi mereka dan bahwa mereka sangat mencintai Tuhan. Pada saat itu, pendengaran, penglihatan, jangkauan dan jalannya selalu berada dalam ranah "kehendak khusus" (al-masyî'ah al-khâshshah), sebagaimana disebutkan dalam Hadits qudsi<sup>16</sup>.

<sup>14</sup> AL-QUR'AN and RI.

<sup>15</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

<sup>16</sup> Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan."

Dengan kata lain, sesungguhnya “keakraban” (al-*Qurbah*) melalui amalan-amalan wajib merupakan tanda atau jalan lain bagi seseorang untuk mencapai status cinta, dan ia termasuk pecinta Allah yang ridha kepada-Nya. Sedangkan “kedekatan” (al-*Qurbah*) melalui amalan-amalan sunnah merupakan tambahan kedudukan perbuatan dan perilaku manusia untuk mendekati Allah SWT. Ini adalah maqam paling terhormat dan mulia yang dimiliki setiap orang di bawah perlindungannya firman Allah:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ  
رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِئَلَّيْكَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ مِنْهُ  
بَلَاءٌ حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (QS. al-Anfâl [8]: 17)<sup>17</sup>.

Akan tetapi, jika mengukur kemesraan yang merupakan bentuk khusus tawajuh, hanya dengan melihat perbuatan dan perilaku seseorang, melihat sebagian dari mereka melakukan tawajuh, itu adalah suatu kesalahan. Karena “kedekatan” (al-*quurb*) adalah salah satu hal yang sepenuhnya berhubungan dengan Allah SWT. juga salah satu dimensi rahmat-Nya yang sangat luas.

Seseorang yang sudah mencapai Maqom Al-*Qurb* merasa sangat Deket dengan Allah dan menikmati kedekatannya dengan sang pencipta, orang yang menduduki Maqom ini mempunyai pandangan yang tinggi di seluruh alam bahkan orang yang sudah di Maqom ini sangat sedikit ketidak seimbangan atau kesusahan dari segi dzohir

<sup>17</sup> AL-QUR’AN and RI, “Kementerian. Agama Al-Qur’an Dan Terjemah.”

dan batinnya, kebanyakan orang yang di Maqom ini di berikan gelar majdhub atau Dzadab, dan orang yang di Maqom ini tidak membutuhkan apa-apa karna sudah menikmati kedekatanya dengan Allah Swt<sup>18</sup>.

**c. *Mahabbah***

Secara etimologis, *Mahabbah* adalah bentuk Masdar dari kata: حب, yang artinya: membiasakan dan menetap, menyukai sesuatu karena ada rasa cinta. Secara linguistik, mahabba berasal dari ahabba, yuhibbu, mahabbatan, artinya mencintai secara mendalam, terutama karena Allah. Ketika umat Islam mencari mahabba atau cinta murni ini, Allah SWT mengagungkan pencapaiannya. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata cinta berarti: aku sangat menyukainya, aku menyukainya, aku sangat menginginkannya, aku sangat mengharapkannya, aku merindukannya, semakin kamu tertindas semakin kamu merasakan betapa kamu merindukannya dan (mengkawatirkan)<sup>19</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa *Mahabbah* (cinta) adalah keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang lebih dari apapun atau keinginan mencari perhatian khusus untuk memiliki dan menyatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan. Namun, jika menyangkut terminologi, ada perbedaan definisi di antara para peneliti (ulama).

Opini Teologis Webster mengatakan *Mahabbah* artinya; Kesenangan yang diberikan Tuhan kepada manusia, keinginan manusia untuk bersatu dengan Tuhan, dan perasaan pengabdian dan persahabatan dengan orang lain. Pemahaman ini bersifat umum, karena masyarakat memahami bahwa ada cinta Tuhan untuk manusia, dan

<sup>18</sup> DAMANIK, "DEFINISI AL-MAQAMAT DAN AL-AHWAL."

<sup>19</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

sebaliknya, ada cinta manusia untuk Tuhan dan sesama.

hujjatul Islam Al-Imam al-Gazālī mengatakan bahwa *Mahabbah* adalah kecenderungan (keterikatan) hati terhadap sesuatu. Kecenderungan yang disebutkan oleh Al-Ghazali adalah kecenderungan kepada Tuhan, karena bagi para sufi, mahabba sejati hanyalah mahabba kepada Tuhan. Itu berasal dari kata-katanya: "Mencintai sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan cinta Tuhan adalah kebodohan dan kesalahan, karena hanya Tuhan yang pantas untuk dicintai<sup>20</sup>."

Sementara Harun Nasution (w.1998 M) menjelaskan bahwa cinta memiliki banyak arti:

- 1) Menerima keta'atan (ta'at) kepada Allah dan membenci sifat yang menentangnya.
- 2) Memasrahkan diri anda sepenuhnya kepada yang anda cintai.
- 3) Mengosongkan hati dari segalanya kecuali sang kekasih (Allah).

Pengertian di atas tersebut sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama Islam, tidak semuanya mampu dan bisa menjalani hidup kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya, yang terbanyak adalah kelompok orang awam *Mahabbah*-nya termasuk pada pengertian yang pertama<sup>21</sup>. Oleh karena itu, al-Sarraj (w. 377 H) membagi *Mahabbah* menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1) Cinta biasa yaitu selalu mengingat Tuhan, selalu menyanyikan nama-nama Tuhan dan senang bercakap-cakap dengan Tuhan.
- 2) Cinta orang-orang Siddiq, yaitu orang-orang yang mengenal Tuhan dalam kebesaran-Nya, adalah tabir yang memisahkan manusia dari

<sup>20</sup> *Peran Akal Dalam Tasawuf*, n.d.

<sup>21</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

Tuhan sehingga dapat melihat rahasia-rahasia Tuhan.

- 3) Cinta orang bijak, yaitu pengetahuan sejati tentang Tuhan, apa yang dilihat dan dialami, bukan lagi cinta, melainkan diri yang dicintai. Pada akhirnya, kualitas yang dicintai berhubungan dengan kualitas yang dicintai.

Meski banyak klarifikasi dan klarifikasi mengenai definisi dan “kehalusan” cinta atau mahabba, yang pasti mahabba pada hakekatnya adalah sikap fungsional. Dengan kata lain, konsep *Mahabbah* (mencintai Allah) adalah salah satu ajaran terpenting yang melaluinya Islam dapat membawa berkah bagi seluruh dunia<sup>22</sup>.

Pada hakekatnya, cinta bukan sekedar konsep emosi yang dibudidayakan di dalam hati, melainkan cinta yang cenderung pada tindakan nyata dan menjadi sumber keunggulan moral. Kebetulan sepanjang sejarah Islam, istilah "cinta" atau "*Mahabbah*" menjadi salah satu topik pembicaraan sentral di kalangan sufi. Mereka mengubah dan mendorong fokus cinta ke idealis yang murni emosional. Maka di kalangan sufi, *Mahabbah* merupakan salah satu istilah yang sangat penting dan hampir selalu bersebelahan dengan makrifat, baik penempatan maupun maknanya.

Jika makrifat adalah tingkatan ilmu Allah melalui kalbu, maka *Mahabbah* adalah rasa kedekatan dengan Allah melalui cinta. Seluruh jiwa penuh dengan cinta dan cinta untuk Tuhan. Perasaan cinta yang tumbuh dari mengenal dan mengenal Tuhan sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dialami bukanlah cinta, melainkan “diri yang dicintai”.

Oleh karena itu menurut imam al-Gazali, *Mahabbah* itu adalah manifestasi dari makrifat kepada Tuhan. Kecintaan para sufi kepada Tuhan

---

<sup>22</sup> DAMANIK, “DEFINISI AL-MAQAMAT DAN AL-AHWAL.”

begitu besar sehingga mereka rela mengorbankan diri untuk memenuhi kehendak Tuhan<sup>23</sup>.

Oleh karena itu, cinta atau *Mahabbah* pada hakekatnya berarti melupakan kepentingan diri sendiri, karena mereka mengutamakan kepentingan yang dicintainya yaitu kepentingan Tuhan. *Mahabbah* adalah ajaran cinta atau kasih sayang kepada Allah. Namun bentuk ungkapan cinta kepada Allah tidak dapat dirumuskan dengan pasti karena melibatkan perasaan dan penghayatan yang subjektif.

*Mahabbah* memiliki pemahaman yang terintegrasi tentang semua bentuk cinta, hanya untuk Allah SWT, yang mengarah pada rasa kedekatan denganNya. Seluruh jiwa dipenuhi oleh cinta dan kerinduan kepada Allah SWT. Rasa cinta dan rindu ini semakin tumbuh seiring dengan semakin kita mensyukuri dan menikmati keindahan dan kesempurnaan hakikat zat Allah SWT.

Untuk mencapai Maqom cinta(*Mahabbah*), kita harus melalui proses yang panjang dan sulit (Riyadah dan Mujahadah), sehingga pengetahuan mengenai Allah Swt menjadi sangat jelas dan pasti. Apa yang dialami dan dirasakan bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai.

Tingkatan-tingkatan cinta menurut Jasiman

- 1) Tingkatan cinta yang paling rendah (hubungan biasa).
- 2) Cinta kita kepada sesama manusia disebut 'athf (simpati)
- 3) Shababah (empati)
- 4) Asy-Syauq (rindu).
- 5) isyq (sangat cinta)
- 6) Tatayyum (penghambaan)

Dapat ditarik kesimpulan di atas ini bahwa *Mahabbah* adalah kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT.

---

<sup>23</sup> *Peran Akal Dalam Tasawuf.*

d. **Al- Khauf**

*Khauf* menurut para sufi berarti sikap mental yang takut akan kurangnya ketaqwaan kepada Allah SWT. Kata *Khauf* terdiri dari tiga huruf kha' (خ), Wau (و) dan fa' (ف). Mashdar adalah bentuk khafa (خاف), yakhafu (يخاف), *Khaufan* (خوف). Kata ini memiliki kekhawatiran atau ketakutan yang bersifat umum dan merasuki kehidupan kita. Kata Alquran *Khauf* disebutkan dalam 124 ayat dalam berbagai bentuk (turunan)<sup>24</sup>. *Khauf* sendiri secara bahasa adalah takut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Khauf* ialah kata yang bermaksud perasaan takut atau cemas yang mendalam. Kebimbangan ialah perkataan yang menggambarkan perasaan takut (cemas, cemas) terhadap sesuatu yang belum diketahui. Ketakutan bukanlah kualiti yang bermaksud tidak berani, cemas, atau bimbang<sup>25</sup>.

Takut bahwa tidak menyenangkan Tuhan dapat menyebabkan konsekuensi negatif adalah ketakutan umum atau dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penting dan perlu kita ingat bahwa menaati kehendak-Nya selalu didahulukan. Sikap ini memotivasi orang untuk melakukan berbagai hal-hal yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan. Ragib al-Asfahani mengatakan dalam Mu'jam Mufrodat li Alfaz Al-Qur'an bahwa *Khauf* adalah ketakutan terhadap sesuatu yang diduga atau diketahui secara pasti, atau ketakutan yang timbul karena kelemahan orang yang ditakuti. bahkan jika seseorang takut akan sesuatu yang remeh atau remeh. dalam firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ

الْأَحْزَابِ ﴿١٠٠﴾

<sup>24</sup> Al-Qur'an And Ri, "Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah."

<sup>25</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

Artinya: “Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir (bahwa) kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari (kehancuran) golongan yang bersekutu.” (Q.S Gafir [40]; 30)<sup>26</sup>.

Dalam ayat ini, kata khaafu menunjukkan ketakutan dan kecemasan akan musibah atau bencana. Prof. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menjelaskan kaum Nabi Nuh yang selalu menolak ajaran Nabi dan bersikeras mempertahankan kesyirikan. Hingga Tuhan menenggelamkan mereka dalam banjir besar, menyebabkan Nabi Nuh mengkhawatirkan kaumnya.

Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surah Ali Imron ayat 175 yang berkaitan dengan *Khauf*:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ  
وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakutnakti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imron: 127).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menunjukkan rasa takut kepada Allah SWT adalah tanda seorang mukmin sejati. Sikap *Khauf* merupakan buah dari rasa cinta yang tulus kepada Allah SWT. Anda mungkin merasa khawatir jika Allah SWT melupakan doa-doa Anda dan takut akan azab Allah SWT<sup>27</sup>. Para ulama telah membagi *Khauf* menjadi lima:

- 1) Menyembah *Khauf*, yaitu takut kepada Allah SWT karena Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia memuji siapa yang Dia kehendaki

<sup>26</sup> Al-Qur'an And Ri, “Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah.”

<sup>27</sup> Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.”

dan menghina siapa yang Dia kehendaki dan menolak siapa yang Dia kehendaki.

- 2) *Khauf* Syirik, yaitu memalingkan ibadah qalbiyah kepada selain Allah SWT, seperti wali, jin, berhala, dll.
- 3) *Khauf* Maksiat, yang tidak mampu menunaikan tugasnya dan melakukan hal-hal yang dilarang karena takut pada manusia.
- 4) *Khauf* Tabiat, seperti ketakutan orang terhadap ular, ketakutan terhadap singa, ketakutan terhadap tenggelam atau hal lainnya.
- 5) *Khauf* Wahm, yaitu rasa takut tanpa alasan atau alasan, tapi kecil. Ketakutan seperti itu sangat tercela bahkan menempatkan yang bersalah di antara para pengecut.

Dapat disimpulkan bahwa *Khauf* merupakan rasa takut diri seseorang kepada Allah SWT atas amalnya yang kurang dan segala perbuatan yang telah dilakukan. Serta selalu berusaha untuk berbuat kebaikan karena takut akan siksa Allah SWT yang sangat pedih<sup>28</sup>.

e. ***Raja'***

Secara terminologi *Raja'* berarti sikap optimis dalam memperoleh ridho dan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang shaleh, meyakini bahwa Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Pengampun. Dia berharap bahwa Allah akan mengampuni dia dan bahwa dia merasa bebas dan damai menunggu rahmat dan cinta-Nya. *Raja'* sendiri secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti berharap atau optimisme. *Raja'* adalah perasaan hati yang senang dan bahagia karena menanti dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Imam Qusyairy mengimplikasikan bahwa *Raja'* adalah keterikatan hati terhadap sesuatu yang diinginkannya dan yang akan terjadi di masa depan.

---

<sup>28</sup> Widayani, "MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF)."

Arti *Raja'*, menurut Abu Abdullah bin Khafif, adalah perasaan bahagia, karena melihat kemurahan hati kekasihnya terkait dengan harapan dan menganggap kehadiran fadal sebagai tanda harapan yang pasti<sup>29</sup>.

Menurut Ibnu al-Qayyim, *Raja'* membutuhkan tiga hal, yaitu cinta terhadap apa yang diinginkannya, takut kehilangan harapan, dan memperjuangkan apa yang diinginkannya. Keinginan yang tidak mengikuti ketiganya bukanlah *Raja'*, melainkan tamani. Tamanni menginginkan sesuatu yang tidak mungkin tercapai.

Perbedaan antara *Raja'* dan tamanni adalah tamanni itu malas. Orang yang hanya bermimpi tentang sesuatu tidak pernah mencoba atau memutuskan untuk mencapai apa yang mereka impikan<sup>30</sup>.

Menurut Al-Tusi, tiga jenis *Raja'* dibedakan: *Raja'* filah, *Raja'* fi sa'ah Rahmatillah berarti mengandalkan rahmat Allah, *Raja'* fi sawabillah berarti mengandalkan pahala Allah. Tentang *Raja'* yang mengharap pahala dari Allah dan berharap kasih sayangnya dibutuhkan bagi seorang hamba yang berharap hanya karena membuka hatinya setelah menerima anugerah yang besar. Dia tahu bagaimana menjadi mulia, penyayang dan murah hati Tuhan itu, dan dia mengharakan belas kasih yang besar. Seperti diceritakan dari Zunnun al-Misri, dia berdoa suatu hari, "Ya Allah, sesungguhnya dalam perbuatan kecilku aku mengharap kebesaran rahmatMu. Aku percaya pada pengampunan-Mu dan aku percaya pada pengampunanMu dari pada hukuman-Mu<sup>31</sup>.

Harapan (*Raja'*) membuat seseorang merasa optimis dalam melakukan semua kegiatan dan

---

<sup>29</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

<sup>30</sup> Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan."

<sup>31</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

menghilangkan semua pertanyaan yang menyertainya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isro' ayat 57 mengenai *Raja'*:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ  
الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ  
عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”. (QS. Al-Isro': 57)<sup>32</sup>.

Bahwa Maksud dari mencari jalan dalam ayat ini adalah mencari cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Tingkatan-tingkatan harapan:

- 1) Harapan akan pengampunan dosa
- 2) Harapan akan kesembuhan penyakit
- 3) Harapan akan segera menikah
- 4) Harapan akan segera memiliki anak
- 5) Harapan akan perubahan kualitas hidup dan kehidupan
- 6) Harapan bisa keluar dari kesulitan
- 7) Harapan bisa mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan.

Kesimpulan dari ungkapan istilah di atas ini yaitu *Raja'* adalah memperhatikan kebaikan dan harapan untuk mencapainya, melihat berbagai bentuk rahmat dan nikmat Allah SWT<sup>33</sup>.

**f. Syauq**

*Syauq* adalah kerinduan, karena tahu bahwa orang yang mencintai sesuatu akan selalu

<sup>32</sup> Al-Qur'an And Ri, “Kementeri. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah.”

<sup>33</sup> Damanik, “Definisi Al-Maqamat Dan Al-Ahwal.”

merindukannya. Secara psikologis, kerinduan tidak akan tumbuh, tetapi untuk sesuatu yang belum kita ketahui, tidak mungkin lahir dari kerinduan. *Syauq* bisa di artikan rindu Allah swt. Dalam tasawuf istilah *Syauq* digunakan untuk menggambarkan dan mengungkapkan keinginan hati yang meluap-luap untuk bertemu Sang Kekasih atau kerinduan yang mendalam kepada Sang Kekasih, yaitu Allah Azza wa Jalla.

Salahudin menjelaskan bahwa *Syauq* adalah kerinduan untuk melihat Sang Kekasih, kerinduan untuk dekat dengan Sang Kekasih, kerinduan untuk terhubung dengan Sang Kekasih, dan kerinduan yang mendalam untuk meningkatkan kerinduan kepada Sang Kekasih. Selain itu, Salahudin menyampaikan beberapa pendapat tentang *Syauq* para tokoh sufi. Menurut Imam Al-Qusyair, *Syauq* adalah hasrat hati yang ingin bertemu dengan yang dicintai. Imam Ibnu Athaillah pernah ditanya: “Mana yang lebih penting, *Syauq* atau *Mahabbah*?”. Dia menjawab: Cinta itu karena cinta lahir dari cinta. Abu Utsman Al-Hariri berkata: *Syauq* adalah buah cinta; seseorang yang mencintai Allah selalu ingin disekutukan dengan-Nya (Isma'il, 2008, 1201)<sup>34</sup>.

Dalam hati seorang sufi, ada sebuah keinginan yang kuat untuk bahagia, bertemu dengan Allah merasa dekat dengan Allah dan memenuhi kehidupan dengan Allah Swt. Ada beberapa orang mengatakan bahwa kematian adalah pembuktian cinta sejati dan seseorang yang melupakan Allah lebih berbahaya dari pada kematian. Bagi seorang sufi yang mendambakan Allah SWT, kematian dapat mempertemukannya dengan Allah SWT.

Kesimpulan dari ungkapan di atas yaitu *Syauq* adalah kerinduan yang datang dari lubuk hati manusia untuk segera bertemu dan dekat dengan Allah SWT.

---

<sup>34</sup> Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.”

**g. Al- Uns**

*Al-Uns* yaitu suatu kondisi atau keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim atau sangat akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatannya dengan-Nya. Kita berada dalam keadaan spiritual ketika hati dipenuhi dengan cinta, keindahan, kelembutan, belas kasihan, dan pengampunan Tuhan. *Uns* adalah jiwa terpusat penuh kepada Allah SWT, tidak ada yang tersisa untuk dirasakan, diingat, atau diharapkan kecuali Allah SWT. Segenap jiwanya terpusat sehingga seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwan seperti itulah yang disebut Al '*Uns*.

Mengutip beberapa pandangan tokoh sufi tentang apa yang dimaksud dengan *Uns*. Menurut Abu Sa'id Al-Kharraz, *Uns* adalah percakapan antara arwah dengan orang yang dicintai dalam keadaan yang sangat intim. Dzunnun Al-Misri melihat *Unsi* sebagai perasaan tenang dan damai yang diasosiasikan seorang kekasih terhadap kekasihnya. Menurut Suhrawardi, hamba merugi karena taat kepada Tuhannya, selalu mengingat-Nya, membaca firman-Nya dan melakukan berbagai rangkaian keakraban dengan-Nya.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali menganggap *Al-Uns* beserta *Khauf* dan *shauq* sebagai bentuk cinta. Hal di atas tentunya tergantung dari seberapa dalam dan tingginya cintanya kepada Tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali, *Uns* adalah hati yang merasakan kenyamanan dan kegembiraan saat melihat keindahan, meski entitas yang bertahta di hati seseorang sebagai saksi dari makhluk ghaib membuatnya lebih nikmat. Ketika seorang hamba bertahta dalam keintiman dengan Allah SWT, tidak ada yang tersisa kecuali dalam kesunyian dan kesunyian. Oleh karena itu, ketika Ibrahim ibn A'dham turun dari gunung, seseorang bertanya: "Dari mana asalmu?". Dia bertanggung jawab atas

keintiman dengan Tuhan. Demikian kedekatan dengan Allah yang melahirkan keindahan, kelembutan dan kasih sayang, sehingga membuat hamba menjauhi selain Allah (Isma'il, 2008: 1378).

Dalam tasawuf, *Uns* (keintiman) merujuk pada hubungan dengan yang ilahi. Perasaan *Uns* merupakan sebuah tanda bahwa seseorang sedang dalam keadaan dekat. Orang yang berada dalam kondisi *Uns* akan menikmati kebahagiaan, kesenangan, dan cinta. Ketika seorang sufi berada dalam keadaan hubungan emosional yang mendalam dengan Allah, hati dan perasaannya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang untuk orang lain. Menurut para sufi, sifat *Uns* adalah sifat merasa selalu terhubung, dan tidak pernah merasa sendirian dalam keramaian<sup>35</sup>.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 58 yang berkaitan dengan '*Uns*':

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ  
مِّمَّا تَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad) "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus: 58)<sup>36</sup>.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu berbahagia dengan karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada para hamba, karena ini adalah sebuah tanda-tanda cinta dan kasih sayang-Nya. Menurut para ahli tasawuf, yang dimaksud dengan karunia dan rahmat adalah karunia berarti Islam, iman, dan Ihsan sedangkan rahmat berarti kelembutan dan kasih sayang Allah kepada hambanya.

<sup>35</sup> Fahrudin.

<sup>36</sup> Al-Qur'an And Ri, "Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah."

Kesimpulan dari ungkapan istilah ‘*Uns*’ adalah kondisi jiwa, dimana seseorang merasa dekat dengan Allah Swt, di mana hati dan perasaannya dipenuhi dengan cinta kepada Allah Swt.

**Al- Tuma’ninah**

*Tuma’ninah* diartikan sebuah ketenang dan ketentram. Orang dengan keadaan pikiran ini tidak lagi dikuasai oleh kecemasan dan kekhawatiran. Tidak ada lagi yang dapat menghalangi atau merintangai perasaan dan pikirannya karena ia telah berhasil mencapai kesucian jiwa yang tertinggi. Dia bisa berkomunikasi dengan Allah SWT sehingga dia merasa bahagia dan beruntung. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 28 yang menjelaskan tentang tuma’nina:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)<sup>37</sup>.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan selalu mengingat Allah SWT, akan mendapat sebuah ketentraman didalam hatinya atau dalam istilah ilmu tasawuf disebut dengan *Tuma’ninah*.

*Tuma’ninah* menurut Ibnu Qayyim terdiri dari tiga tingkatan:

- 1) Damai dalam mengingat Allah SWT dan damai dalam takut kepada Allah SWT.
- 2) Ketenangan jiwa dalam Kashf, ketenangan kerinduan di batas penantian dan ketenangan perpisahan dalam pertemuan.
- 3) Ketenangan karena melihat kelembutan cinta Allah SWT, ketenangan pertemuan baqa

<sup>37</sup> Al-Qur’an And Ri, “Kementerian. Agama Al-Qur’an Dan Terjemah.”

(keabadian) dan ketenangan posisi di cahaya keabadian.

*Tuma'ninah* adalah salah satu kondisi ruhani sebagai anugerah dari Tuhan kepada seorang sufi yang sedang dalam perjalanan ruhani menuju Tuhan. *Tuma'ninah* berarti damai dan tenang. Menurut Al-Jauziyah, *Tuma'ninah* adalah salah satu kondisi jiwa berupa ketenangan yang dialami seseorang dalam kaitannya dengan sesuatu, sehingga tidak lagi melekat pada kecemasan dan kekhawatiran. *Tuma'ninah* adalah keheningan yang diperkuat oleh rasa aman yang hakiki<sup>38</sup>.

Kesimpulan dari ungkapan istilah di atas ini yaitu *Tuma'ninah* adalah sebuah ketenangan dan ketentraman hati manusia karena sudah berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa berbuat kebaikan dan setiap keadaan selalu mengingat Allah SWT.

#### **h. Al- Musyahadah**

Secara bahasa, *Musyahadah* berasal dari kata *Shahida-Shaahada* yang berarti kesaksian atau kesaksian, dan seseorang tidak dapat disebut muslim jika tidak mengucapkan dua kalimat akidah. *Musyahadah* secara harfiah berarti saling memandang. Dalam Istilah sufi *Musyahadah* berarti pengetahuan langsung tentang sifat Tuhan. Maksudnya adalah dalam kondisi tertentu seorang sufi dapat melihat Tuhan dengan mata basyiroh, yaitu dengan mata hatinya. Menurut para sufi, melihat Tuhan bisa terjadi dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa adalah pejalan spiritual dan anggota yang melihat Tuhan dalam segala hal. Beberapa melihat Tuhan sebelum, sesudah atau dengan segala sesuatu. Beberapa, selain melihat Tuhan sendiri dengan mata hati mereka<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

<sup>39</sup> Widayani, "MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF)."

Berikut penjelasan beberapa pendapat ahli tentang *Musyahadah*, yaitu: Al-Maliki berpendapat bahwa *Musyahadah* adalah penyembunyian yang ditemukan hati melalui penyembunyian yang tidak terlihat atau disadari (wajd). Abu Said Al-Kharraj, dalam sumber yang sama, mengatakan bahwa siapa pun yang mengakui atau melihat Tuhan dengan hatinya, segala sesuatu selain Dia akan surut dan lenyap. Semuanya sirna bila ada Keagungan Allah, sehingga hanya Allah Azza wa Jalla yang tersisa di hatinya (As-Sarraj, 2009: 141).

Istilah *Musyahadah* (bersaksi) sendiri dalam tasawuf mengacu pada melihat apa yang di cari, dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al- Qaaf ayat 37 yang berkaitan dengan *Musyahadah*:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (QS. Al-Qaaf: 37)<sup>40</sup>.

Rosyidi menjelaskan bahwa *Musyahadah* dapat dicapai melalui jalan mujahada (kesungguhan) dalam beramal dan beribadah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Imam Al-Qusyairi: “Barang siapa yang menghiasi kelahirannya dengan mujahada, maka Allah pasti akan memperbaiki “sirr” (rahasia batin) hatinya, Maksudnya merasakan kehadiran Allah dalam rasa hatinya.

Sehingga dapat disimpulkan pengertian diatas *Musyahadah* adalah menyaksikan dan melihat secara sadar dalam hati akan hadirnya Allah SWT

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an And Ri, “Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah.”

secara terus menerus sehingga yang dirasakan dan yang selalu diingat hanya Allah SWT<sup>41</sup>.

**i. Al- Yaqin**

Istilah *Yaqin* didalam ilmu tasawuf mengacu pada ketetapan hati terhadap Allah berdasarkan ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dibalik, tidak bisa dibalik, dan hilang dengan keterkejutan dan keraguan. Menurut para sufi *Yaqin* adalah keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan terhadap kebenaran seseorang, karena dia menyaksikannya dengan segenap jiwanya, merasakannya dengan segala ekspresinya, dan bersaksinya dengan seluruh keberadaannya.

Keimanan ini tercermin misalnya pada diri pribadi Sayyidina Ali bin Abi Thalib, sebagaimana pernah dikatakan Salahudin: "Sekalipun tabir antara yang nampak dan yang gaib diangkat, imanku tidak bertambah". Nabi berkata: "Iman memanggil hamba Allah ke setiap negara bagian yang tinggi dan tempat peristirahatan yang indah." Dalam hadits lain, Nabi bersabda: "Jika seseorang memiliki iman yang kuat, dia pasti bisa berjalan di atas air."

Sayyidina Al-Imam Ja'far ash-Shodiq berkata: "Seseorang yang imannya kuat dapat dikenali dari fakta bahwa ia menemukan dirinya bebas dari semua kemampuan dan kekuatan, kecuali yang telah diberikan Allah kepadanya, dan dalam tindakannya selalu taat kepada perintah Allah dan selalu taat beribadah kepada Allah, baik lahir maupun batin Menurut beliau, syarat-syarat yang dimiliki dan tidak dimiliki, pujian dan hinaan, kehormatan dan hinaan semua sama saja karena dia menjaganya semua level dan level yang sama. Bahkan, terkadang penderitaan, cobaan, bencana (bala) lebih menyenangkan baginya daripada kelapangan<sup>42</sup>.

---

<sup>41</sup> Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah."

<sup>42</sup> Fahrudin.

Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an surah AdzDzariyat ayat 20 yang menjelaskan mengenai *Yaqin*:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Adz- Dzariyat: 20)<sup>43</sup>.

Dari ayat diatas diapat disimpulkan bahwa *Yaqin* merupakan kemantapan hati kepada Allah SWT bahwa semua takdir sudah ditentukan oleh Allah SWT dan yang membolak balikkan hati seseorang.

Keyakinan memenuhi hati dengan cahaya yang membebaskan hati dari segala kabut kegelisahan dan keraguan yang menyebabkan terhembusnya angin kebahagiaan dalam hati manusia. Dan hal itu merupakan kondisi spiritual yang dicapai dan dialami orang-orang yang melewati jalan ma'rifatullah. Maka dapat ditarik kesimpulan *Yaqin* adalah suatu kepercayaan yang sangat kuat dan tidak tergoyahkan tentang kekuasaan Allah SWT dan semua atas kehendak-Nya.

Dapat disimpulkan beberapa jenis *Ahwal* diantaranya yaitu: *Al- Muraqabah* (kesadaran diri seseorang bahwa selalu berhadapan dengan Allah SWT dan selalu diawasi), *Al-Qurbah* ( merasa dekat dengan Allah SWT), *Mahabbah* (kecintaan dan kerinduan kepada Allah SWT), *Al- Khauf* (sikap merasa takut kepada Allah SWT), *Al-Raja'* (harapan kepada Allah SWT), *Syauq* (Kerinduan kepada Allah), *Al-Uns* (Suka Cinta), *Al-Thuma'ninah* (ketenangan dan ketentraman hati manusia untuk beribadah kepada Allah SWT), *Al-Musyahahadah* (menyaksikan secara sadar dalam hati

<sup>43</sup> Al-Qur'an And Ri, “Kementerian. Agama Al-Qur'an Dan Terjemah.”

akan hadirnya Allah SWT), *Al- Yaqin* (kemantapan hati kepada Allah SWT).

### 3. Konflik Peran Ganda

#### a. Definisi

Tentunya dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dan jauh dari konflik. Kontradiksi ini muncul karena manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi satu sama lain. Robbin (1996) mengatakan bahwa konflik adalah suatu proses dimana konflik muncul dari suatu gagasan yang kemungkinan besar akan berdampak negatif. Dapat disimpulkan bahwa konflik biasanya merupakan benturan dua kepentingan yang berbeda secara bersamaan dan dapat berdampak negatif. Konflik dapat disebabkan oleh perbedaan komunikasi atau oleh suatu peristiwa yang menyebabkan konflik atau perbedaan tersebut. Pada dasarnya, konflik itu sendiri tidak hanya berdampak negatif, namun terkadang juga berdampak positif<sup>44</sup>.

Secara etimologis, kata konflik berasal dari kata Latin “con” dan “figere”. Dimana kata “con” artinya bersama, sedangkan “figere” artinya bertemu. Dalam KBBI, istilah “konflik” diartikan sebagai perselisihan, perselisihan dan pertengkaran. Ungkapan konflik itu sendiri berasal dari kata kerja bahasa Latin “configgere” yang artinya “saling memukul”. Konflik tersebut kemudian diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Indonesia.

Konflik adalah cara pandang yang berbeda dalam suatu situasi atau kondisi, dan cara pandang tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk tindakan, dimana tindakan tersebut dapat menimbulkan konflik antara pihak atau sesuatu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik adalah keadaan dua atau lebih paham (pandangan), keyakinan, keinginan, kepentingan,

---

<sup>44</sup> Fabiana Meijon Fadul, “Hubungan Antara Problem-Focused Coping Dengan Konflik Peran Ganda Wanita Pns.,” 2019.

perbedaan kebutuhan, nilai, yang tidak sejalan, berlawanan dan tidak sesuai dengan kejadian umum. Konflik juga dapat didefinisikan sebagai keadaan konflik antara nilai dan tujuan, seperti bersaing untuk tujuan dengan cara yang tampaknya tidak konsisten sehingga yang satu berhasil dan yang lainnya tidak<sup>45</sup>.

Peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dilakukan. Davis dan Newstrom (1996) berpendapat bahwa peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah peran individu dalam situasi apa pun dan perilaku mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Peran sendiri merupakan istilah yang mengacu pada aktivitas seseorang dalam suatu posisi dalam suatu organisasi. Peran Secara sosial dan psikologis merupakan model sikap, tingkah laku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat (Widayatun, 1999). Peran dimaksudkan untuk beberapa pola perilaku yang kurang homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu (Friedman, 1998).

Peran pada dasarnya adalah perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang berdasarkan posisinya. Peran itu sendiri dipengaruhi oleh situasi sosial internal dan eksternal yang stabil. Gross, Mason dan A.w. Mc. Eachern, dikutip oleh David Berry, mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan yang ditempatkan pada individu dalam posisi sosial tertentu. Menurutnya, harapan ini merupakan keseimbangan norma sosial<sup>46</sup>.

Peran adalah seperangkat formula yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang jabatan tertentu (Sarwono, 2004). Menurut

---

<sup>45</sup> Suparyanto Dan Rosad (2015, "Keterlibatan Wanita Di Bidang Ekonomi," *Suparyanto Dan Rosad (2015 5, No. 3 (2020): 248–53, [Http://Www.Jurnal.Upi.Edu/File/05\\_Tasawuf\\_Jalan\\_Untuk\\_\(Jurnal\)\\_-\\_Fahrudin.Pdf](http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_(Jurnal)_-_Fahrudin.Pdf)*.

<sup>46</sup> Monalisa And Trapsilasiwi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah Teori Bilangan Program Studi Pendidikan Matematika Berdasarkan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni)."

Greenhausen dan Beutelli (1985), konflik multi peran merupakan salah satu bentuk konflik antar peran, yaitu tekanan atau ketidakseimbangan dalam pekerjaan dan keluarga. Hal ini biasanya terjadi ketika seseorang berusaha memenuhi tuntutan perannya di tempat kerja, pendidikan dan bisnis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memenuhi tuntutan hidup atau sebaliknya<sup>47</sup>.

Peran ganda sendiri adalah dua peran atau lebih yang di gerakkan dalam waktu yang bersamaan. Penulis menyimpulkan konflik adalah suatu keadaan atau pertentangan dari suatu pemikiran yang dirasa akan membawa suatu pengaruh yang negatif yang di dalamnya terdapat ketidak cocokan apa yang di maksud antara nilai dan tujuan, berfokus menuju sesuatu tujuan dengan cara yang samar tidak kelihatan dan kurang sejalan sehingga yang satu berhasil sementara yang lainnya tidak.

Peran adalah tindakan atau perilaku yang diinginkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang dengan predikat atau status tertentu, sedangkan peran ganda adalah sesuatu yang dilakukan atau dimainkan pada saat yang bersamaan. Konflik multiperan adalah peristiwa dimana keadaan atau kondisi yang dialami oleh seorang individu merupakan perbedaan peran dan memiliki kebutuhan dan tanggung jawab yang berbeda dan dialami pada waktu yang sama.<sup>48</sup>

Maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud konflik peran ganda adalah perbedaan atau suatu benturan kepentingan yang dialami oleh seseorang dengan peran yang lebih dari satu dalam waktu bersamaan.

---

<sup>47</sup> Fabiana Meijon Fadul, "Hubungan Antara Problem-Focused Coping Dengan Konflik Peran Ganda Wanita Pns."

<sup>48</sup> Fabiana Meijon Fadul.

### b. Aspek konflik peran ganda

Aspek-aspek konflik peran ganda ada tiga menurut Greenhaus & Beutell (1985) yaitu:

- 1) Time-based conflict (Konflik berdasarkan waktu) Pengaturan waktu merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan aktivitas kehidupan, salah satunya untuk peran yang tidak dapat digantikan oleh peran lainnya. Ada dua jenis konflik berbasis waktu, yaitu tekanan waktu terkait dengan posisi satu peran, yang menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi harapan peran lain, dan adanya bentuk tekanan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman. Untuk satu peran, terkadang terlihat dapat memenuhi persyaratan peran lainnya. Namun, tekanan waktu untuk melakukan satu peran membuat sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya<sup>49</sup>.
- 2) Behavior-Based Conflict (Konflik berdasarkan perilaku) Perbedaan antara perilaku yang diarahkan pada peran tertentu menciptakan konflik terhadap individu. Misalnya dalam dunia pendidikan, untuk menjadi seorang pelajar harus cerdas, aktif, analitis, logis dan kritis. Namun, saat menjalankan tugas atau menjadi karyawan, dibutuhkan pribadi yang cerdas, pekerja keras, dan terampil<sup>50</sup>.
- 3) Strain-based conflict (Konflik karena tegangan) Konflik berbasis strain adalah konflik yang terjadi ketika ada ketegangan dalam satu peran yang memengaruhi kinerja individu dalam peran lainnya. Hal ini menimbulkan konflik antara satu peran dengan peran lainnya, karena ketegangan satu peran menyebabkan individu lebih fokus

---

<sup>49</sup> Jeffrey H. Greenhaus And Nicholas J. Beutell : *Academy Of Management Is Collaborating With Jstor To Digitize, Preserve And Extend Access To The Academy Of Management Review.*

<sup>50</sup> Jeffrey H. Greenhaus And Nicholas J. Beutell : *Academy Of Management Is Collaborating With Jstor To Digitize, Preserve And Extend Access To The Academy Of Management Review.*

pada satu peran sehingga sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya.<sup>51</sup>.

#### 4. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata santri berarti orang yang berusaha mempelajari agama Islam dengan sungguh-sungguh atau sungguh-sungguh. A.H. John mendefinisikan santri sebagai orang asal Tamil yang berarti guru mengaji. Kata santri sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yaitu “Cantrik”, berarti orang yang selalu mengikuti guru.

Santri dapat dikatakan sebagai elemen penting dari sebuah pondok pesantren. Umumnya santri adalah orang yang mengikuti pendidikan agama Islam di suatu tempat yang disebut pondok pesantren, yang sebagian besar tinggal di sana sampai tamat pendidikan pesantrennya. Umumnya santri yang tinggal di pondok pesantren menghabiskan waktu kurang lebih dua belas jam, dengan waktu tersebut terbagi antara kegiatan pondok pesantren. Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat dikatakan bahwa santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau tekun hingga diakui sebagai lulusan selama menuntut ilmu di pondok pesantren.<sup>52</sup>

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam karyanya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu para santri yang menetap dipondok. Dimana santri yang bermukim sangat lama biasanya diberikan tanggung jawab dan diberikan kepercayaan untuk mengurus kepentingan pondok pesantren.

---

<sup>51</sup> Jeffrey H. Greenhaus And Nicholas J. Beutell : *Academy Of Management Is Collaborating With Jstor To Digitize, Preserve And Extend Access To The Academy Of Management Review*

<sup>52</sup> Ayuni, “Penyesuaian Diri Santri Yang Bekerja Di Pondok Pesantren Al Quran Al Amin Prompong Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.”

- b. Santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, apabila selesai belajar atau mengaji pulang ke rumahnya sendiri<sup>53</sup>.

Penulis menyimpulkan bahwa santri secara umum adalah sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren., yang sebagian besar menetap disana sampai dengan akhir pengajaran di pondok pesantren.

## B. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu Terdapat beberapa penelitian yang mengali tema seputar dinamika *Ahwal* dan juga mengenai peran seorang santri. Sebagian penelitian tersebut mempunyai berbagai kesamaan, tapi juga memiliki berbagai perbedaan.

Pada Penelitian awal meneliti sebuah penelitian yang diteliti oleh Abdullah, Muh Shidiq Jauhar, dengan judul “Dinamika *Ahwal* pada santri yang berpredikat mahasiswa (di pondok pesantren Al-amin Temulus Mejobo Kudus)” penelitian ini dilakukan tahun Juni 2022 dengan subjek penelitian di pondok pesantren Al-amin temulus Mejobo Kudus dan menggunakan analisis data dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat kesimpulan bahwa penelitian yang di teliti oleh Muh Shidiq Jauhar Abdullah menjelaskan tentang kondisi hati seorang santri yang berpredikat sebagai mahasiswa field research, pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria atau ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diteliti. Jumlah sampel yang di gunakan 5 informan dan pengambilan data di ambil dengan cara wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian tersebut, kesamaan dengan penilaian yang akan saya teliti adalah dalam hal mengkaji mengenai kondisi *Ahwal* dalam diri santri yang juga seorang mahasiswa, sedangkan perbedaannya ada adalah penelitian saya lebih luas yaqni di bidang kondisi *Ahwal* dalam diri

---

<sup>53</sup> Anata Ikrommullah, “TAHAPAN PERKEMBANGAN MORAL SANTRI MAHASISWA MENURUT LAWRENCE KOHLBERG Anata,” no. 7 (2008).

santri yang berpredikat sebagai mahasiswa juga sebagai pekerja.

Penelitian yang kedua adalah sebuah penelitian yang diteliti oleh Ocxyque Lunna Khoirunnufus, dengan judul “*Mahabbah* Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Santri (studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru)”. Penelitian yang kedua ini Penelitian dilaksanakan pada tahun 2020 dengan subjek penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru dengan menggunakan analisis data dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan observasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan yakni penelitian ini berbicara mengenai sebuah *Mahabbah* dan motivasi belajar mahasiswa santri studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Cibiru. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian seperti yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang salah satu jenis *Ahwal* dalam diri mahasiswa santri dalam bidang tasawuf yaitu *Mahabbah* untuk mendorong semangat dan minat dalam menjalankan segala aktifitas serta motivasi dalam memenuhi tanggung jawab serta kewajiban sebagai santri mahasiswa, Perbedaannya ada pada metode penelitian yang dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu melalui observasi dan penyebaran angket selain itu perbedaannya ada pada lokasi penelitian yang mana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah AlMu’awanah Cibiru.

Penelitian yang ketiga ini di teliti oleh Hanik. Novia Umami, dengan judul “Perbandingan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Santri Dan Mahasiswa Non Santri Di Pondok Pesantren As Sa’adah Dan Fakultas Agama Islam Unissula”. Penelitian ini dilakukan tahun 2019 dengan mengambil subjek penelitian di Pondok Pesantren As’saadah dan Fakultas Agama Islam Unissula dengan menggunakan analisis data menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut terdapat kesimpulan yakni penelitian yang dilaksanakan oleh Novia Umami Hanik menjelaskan mengenai perbedaan tingkat stres mahasiswa santri dan mahasiswa non santri di Pondok Pesantren As’saadah dan

Fakultas Agama Islam Unissula yang dilakukan dengan metode cross sectional, yaitu pemilihan sampel menggunakan total sampling. Jumlah sampel yang dipakai ada 30 responden serta pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni dalam hal meneliti santri yang juga seorang mahasiswa, serta terdapat perbedaan pada metode penelitiannya serta subjek penelitian yang ada di Pondok Pesantren As'saadah dan Fakultas Agama Islam Unissula.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Miswar, dengan judul “*Ahwal At-Tasawuf (Buah Tasawuf)*”. Miswar melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan mengambil subjek penelitian yaitu menggunakan jenis-jenis buku tentang kajian tasawuf dan menggunakan analisis data dengan menggunakan berbagai kajian literature (Library Reserch). Hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini mengkaji seputar *Ahwal* at-tasawuf. Penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dalam konteks pembahasan mengenai *Ahwal*, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Miswar ini juga mempunyai perbedaan di seputar penelitian, dimana penelitiannya hanya pada *Ahwal* mahasiswa santri saja sedangkan Penelitian yang akan dilakukan ini adalah seputar *Ahwal*, santri yang berpredikat sebagai mahasiswa dan pekerja

Penelitian kelima adalah sebuah penelitian yang laksanakan oleh Fitriyatul Hanifiyah dengan judul “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat, *Ahwal*, Al-Ma'rifah dan *Mahabbah* Perspektif Tokoh Sufi Sunni”. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan tahun 2019 dengan mengambil subjek penelitian dengan memakai sebuah buku-buku dengan konsep seputar tasawuf sufi sunni dengan menggunakan sebuah analisis data serta kajian-kajian literature (Library Reserch). Hasil penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa hasil dari penelitian yang terdahulu lebih lengkap seputar penguraian tentang tasawuf akhlaqi, al-maqamat, *Ahwal*, alma'rifah dan *Mahabbah* perspektif tokoh sufi sunni. Dari kesimpulan penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu

dalam hal mengenai menjelas seputar *Ahwal*, tapi juga terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu hanya menjelaskan tentang *Ahwal* serta metode penelitian yang pakai adalah dengan kajian literature (Library Reserch).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, yaitu pembaharuan dalam sebuah penelitian kali ini terdapat sebuah gambaran pada peran ganda seorang santri yang berpredikat sebagai mahasiswa dan pekerja serta gambaran mengenai dinamika *Ahwal* pada santri yang berpredikat sebagai mahasiswa dan pekerja yang dicari dengan metode penelitian kualitatif. Tema Penelitian sekarang ini mengambil judul “Dinamika *Ahwal* Pada Santri Yang Berpredikat Mahasiswa dan Pekerja”.

### C. Kerangka Berfikir

Seseorang yang memilih tetap menjadi santri ketika disisi lain ia telah memiliki pilihan sebagai mahasiswa, pastilah menghadapi berbagai macam masalah. Selain masalah manajemen waktu, beberapa diantaranya juga berhadapan dengan permasalahan ekonomi, dimana hal ini membuat mereka harus bekerja sambil menjalani dua peran lain yang ia miliki. Seorang dengan peran ganda memiliki dinamika konflik yang disebut konflik peran ganda. Konflik peran ganda adalah suatu perbedaan atau suatu benturan kepentingan yang dialami oleh seseorang dengan peran yang lebih dari satu dalam waktu bersamaan

Namun demikian, mereka tetap memilih untuk menjalankan pilihan tersebut. Sehingga untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi pada santri yang juga mahasiswa dan pekerja maka perlu dikaitkan dengan kondisi *Ahwal* mereka. *Ahwal* sendiri adalah makna, nilai atau rasa yang timbul di dalam hati seseorang secara otomatis, serta tidak ada *Unsur* kesengajaan, berbagai latihan dan upaya pemaksaan. Maksud dari *Ahwal* (Hal) adalah sebuah pengalaman serta perasaan yang di alami oleh kejiwaan serta bisa berubah-ubah dan dialami oleh hati secara tiba-tiba tanpa ada cara ikhtiar, yaitu di luar usaha yang dilakukan oleh manusia. Sehingga didalam jiwa seorang santri yang juga berpredikat mahasiswa dan pekerja ini dengan berbagai cobaan yang dialami baik secara dhoir dan batin sebab

mempunyai peran ganda yang dimilikinya, membuat kondisi *Ahwal* ini bisa diungkap sebagai suatu kondisi psikologi dan psikospiritual yang positif.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

